

Ken Pattern

Merekam Hitam Putih Wajah Jakarta

Tak ada **merah**, Tak ada **biru**, Tak ada **kuning**.
Cuma hitam dan **putih**, rona wajah Jakarta di mata **Ken Pattern**,
seorang **seniman** asal **Kanada**.

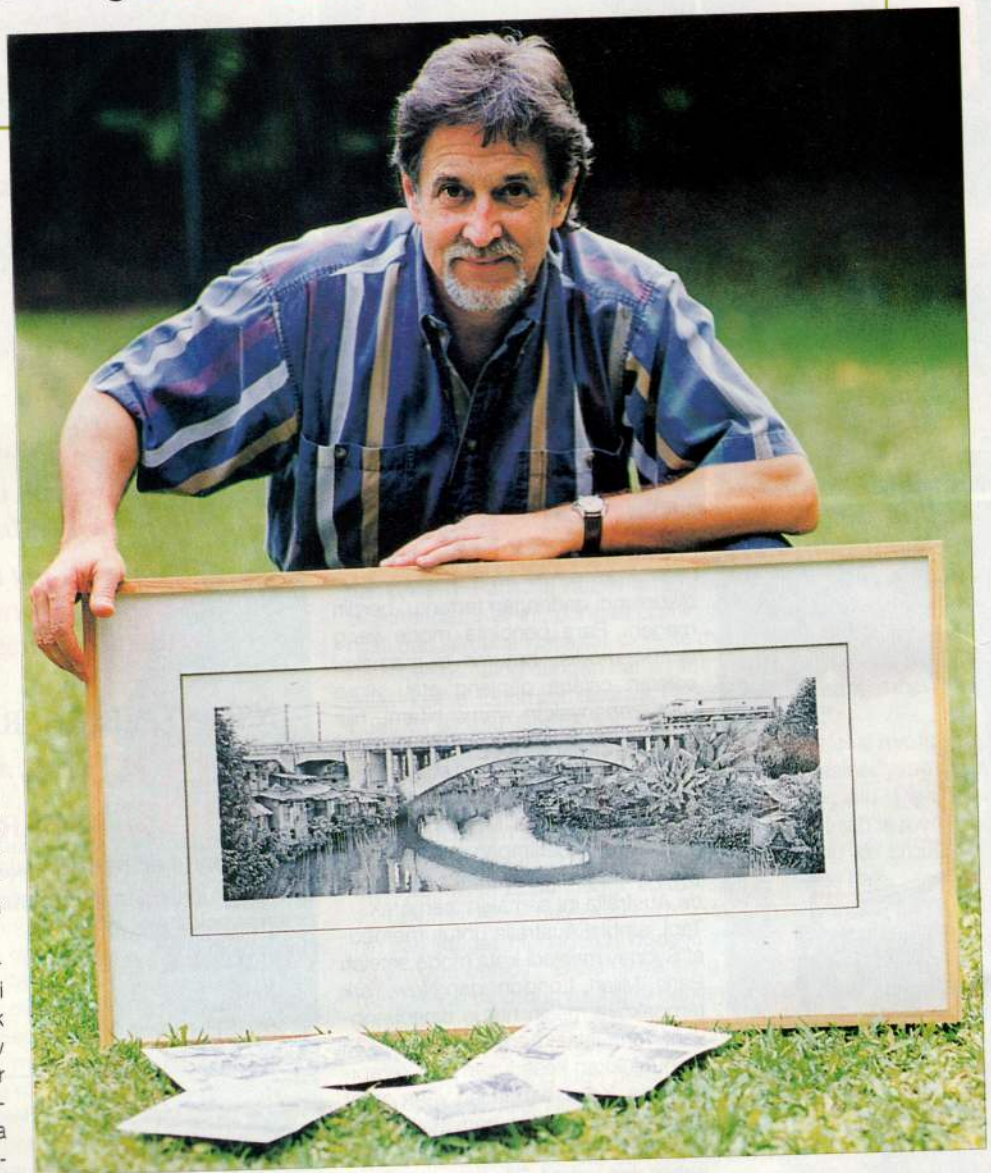
Apa yang ada di benak Anda tentang Jakarta? Gedung-gedung tinggi, udara yang sesak oleh polusi, lalu lintas yang bisa bikin kepala *nyut-nyutan*? Atau, kota yang tidak bersahabat, yang dengan kejamnya membuat jurang yang sangat dalam antara si untung dan si buntung?

"Jakarta adalah kota yang sangat hitam-putih. Tak ada satu pun kota di Indonesia yang sekontras Jakarta, yang memiliki hal-hal baru dan lama secara berdampingan," kata **Ken Pattern** yang mencoba merekam situasi itu melalui gambar-gambar hitam-putihnya yang bertema Jakarta.

Laki-laki yang lebih suka disapa Ken saja ini, datang ke Jakarta kira-kira sembilan tahun yang lalu dalam rangka ikut istrinya, **Helen van Wel**, yang mendapat tugas mengelola proyek milik pemerintah Kanada di ibu kota kita ini. Di Indonesia, ia dikenal sebagai seniman yang banyak menghasilkan gambar dengan media litografi (teknik cetak di atas batu) dan pena-tinta (*pen & ink*).

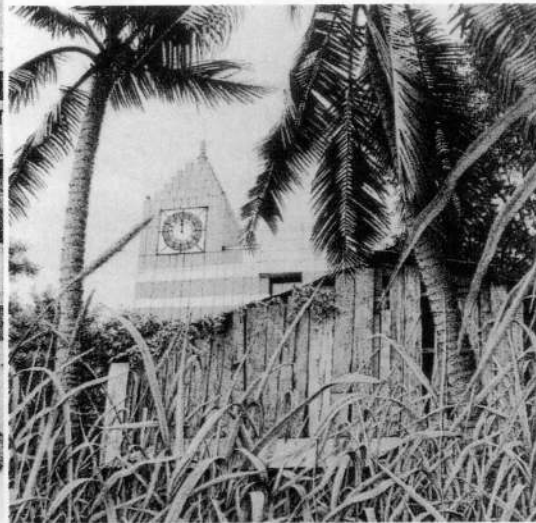
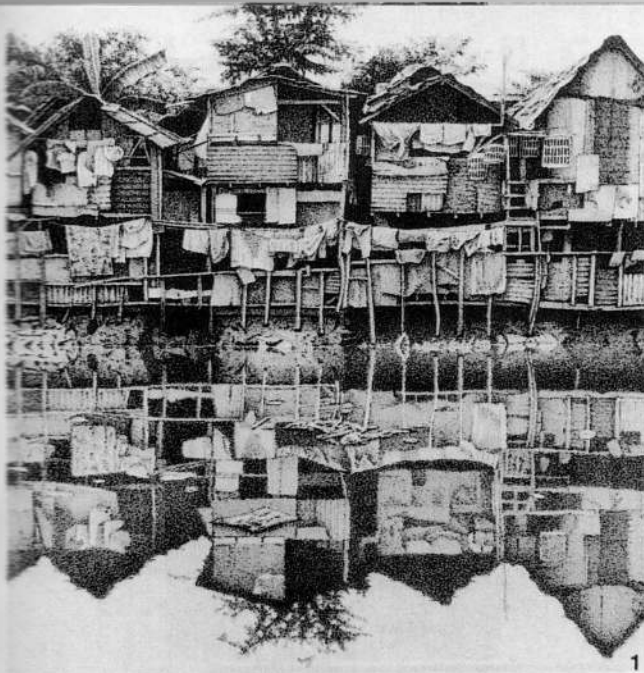
Sebagai seorang seniman, kepekaannya tergugah ketika menyadari betapa beragamnya Indonesia. Tak cuma itu. Laki-laki kelahiran New Westminster, Kanada, 28 November 1942 ini juga tergugah melihat kondisi fisik Jakarta. Di matanya, ketika itu, pertumbuhan Jakarta begitu pesat. Namun, di antara semua itu, ia menemukan begitu banyak sisi yang masih tertinggal, juga sisi-sisi yang seolah tercerabut begitu saja.

"Suatu ketika, saya datang ke suatu tempat di Jakarta dan memotretnya. Tetapi, ketika saya kembali enam bulan kemudian, untuk membuat gambar tempat itu, semuanya sudah berubah. Gedung-gedung baru sudah mulai dibangun. Lalu saya mulai memperhatikan tempat-tempat lain yang pernah saya datangi dan melihat se-



berapa banyak tempat itu sudah berubah. Dan, saya merasa sedang mendokumentasikan perubahan-perubahan itu," kata Ken.

Ken memang berbeda dari seniman-seniman mancanegara yang datang ke Indonesia, yang kebanyakan memilih tinggal dan berkarir di Bali. Bukan saja karena alasan ikut istri, tapi lebih karena ia merasa Jakarta memberinya banyak inspirasi. "Banyak yang berkomentar, 'It's crazy'. Bagaimana mungkin Anda bisa mendapatkan inspi-



- 1. Jakarta Reflections
- 2. Jam Berapa?
- 3. Infrastructure
- 4. Rendez-vous - Jalan Sudirman
- 5. Mampang

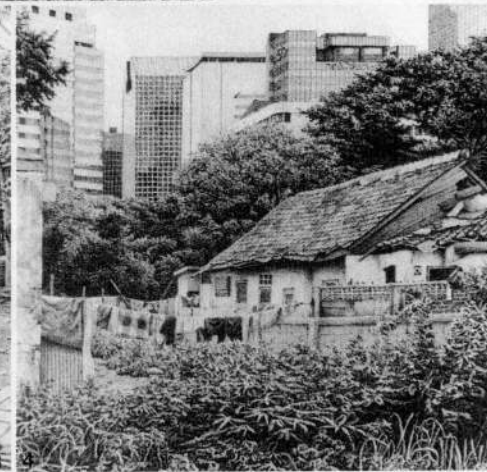
... rasi di sebuah kota seperti Jakarta! Kenyataannya, saya menemukan begitu banyak inspirasi di sini," katanya pasti.

Perkampungan di tepi Kali Ciliwung, Kali Krukut, dan perkampungan di balik gedung-gedung pencakar langit menjadi objek gambarnya. Bukan kekumuhan yang ingin ditunjukkannya, tetapi lebih pada kekontrasan dan perubahan-perubahan yang terjadi di Jakarta. Itulah, mengapa warna hitam dan putih selalu digunakannya untuk menggambar wajah Jakarta. Karena, menurutnya, kedua warna itu melambangkan kekontrasan.

Gambarnya yang berjudul 'Infrastructure' misalnya, menyodorkan kekontrasan sebuah gedung yang menjadi simbol kemajuan dengan perkampungan yang berada di balik gedung itu. Bangunan-bangunan rumah di kampung itu sederhana, jalannya tak beraspal, dan sebuah pompa air milik masyarakat berada di salah satu sisinya.

"Pompa air itu adalah infrastruktur di kampung itu. Ketika orang berbicara tentang infrastruktur mereka akan berpikir tentang infrastruktur teknologi canggih. Padahal, infrastruktur bisa merupakan teknologi sederhana. Saya rasa ini menarik, karena menunjukkan bahwa sumber air di suatu kota seperti Jakarta ternyata sangat mengkhawatirkan," Ken menjelaskan.

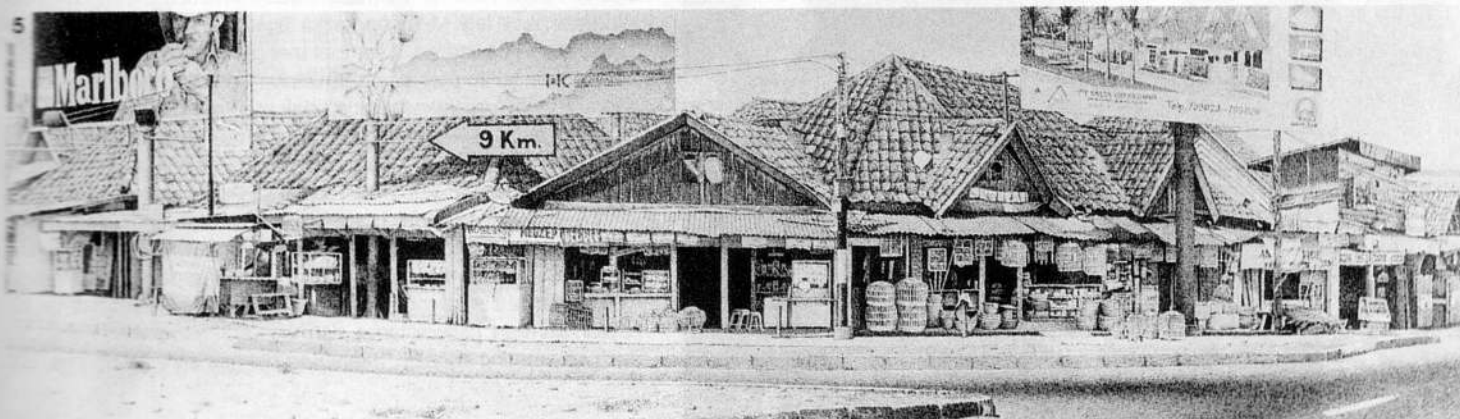
Wajah Jakarta memang tampak hidup di tangan Ken. Kalau hanya diamati sekilas, kita mungkin akan terkecoh dan menduga gambar-gambar hitam putihnya itu adalah berupa foto. Namun, siapa pun yang pernah mengenal (datang ke) Jakarta, pasti akan sedikit mengernyitkan dahi jika mengamati gambar-gambarnya itu. Pasalnya, kita tidak akan menemukan hiruk-pikuk manusia di sana. Bagaimana mungkin?

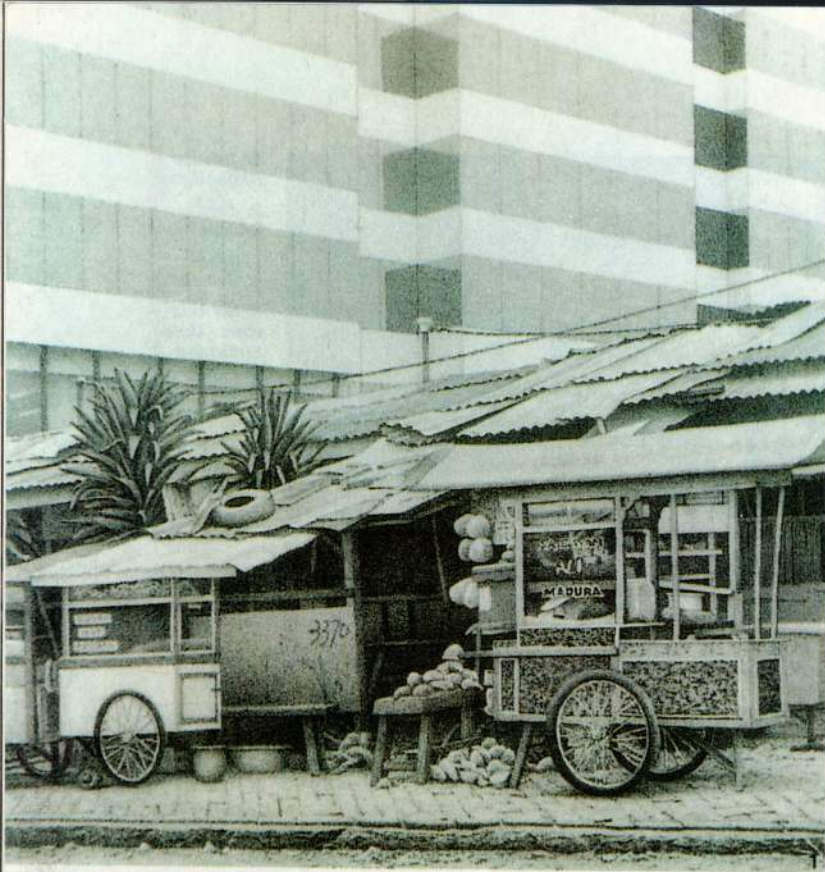


"Saya ingin menangkap perubahan fisik Jakarta. Jika saya memunculkan manusia pada gambar saya, maka merekalah yang akan menjadi pusat perhatian orang, sementara perubahan fisik Jakarta hanya akan menjadi latar belakang saja. Padahal, saya ingin sebaliknya," ujar Ken.

"Ini juga akan membuat orang bebas membayangkan keberadaan manusia-manusia di dalam gambar-gambar saya sesuai keinginan mereka. Bukankah Jakarta adalah kota yang penuh sesak dengan manusia? Di mana pun Anda berada di Jakarta, rasanya tidak mungkin Anda tidak bertemu orang," kata Ken tersenyum.

Bagaimana ia bisa menemukan objek gambar seperti yang diinginkannya? Sambil menenteng kamera, seorang diri ia keluar-masuk kampung-kampung dan tempat-tempat yang menarik baginya. "Kalau perginya *rame-rame*, saya bakal lebih menarik perhatian o-





1. Matraman Dalam
2. Asam Manis Jalan Rasuna Said
3. Menangkap hitam-putih Jakarta.
4. Proses litografi harus di Kanada.

rang. Kalau pergi sendiri, saya bisa menyelesaikan pekerjaan saya lebih cepat dan mendapatkan hasil yang lebih banyak," tutur Ken.

"Tetapi, saya tidak pernah mendapat reaksi buruk dari penduduk kampung. Mereka sangat reseptif terhadap apa yang saya lakukan. Terkadang saya mengajak mereka mengobrol," kata Ken, yang mengaku rencana peluncuran buku yang memuat karya-karyanya tahun ini terpaksa tersendat gara-gara krisis.

Bisa jadi, setelah sehari-hari *hunting*, ia tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Atau sebaliknya, dalam sehari ia bisa langsung menemukan objek menarik. Ia tidak hanya mengabadikan objek lewat foto, tetapi juga lewat sketsa kasar, dan beberapa catatan kecil. Ketika akan memulai proses menggambar, tak jarang ia mendatangi objek berkali-kali untuk memastikan keakuratan bentuk dan komposisi. Pada saat seperti itulah ia sering kali menemukan perubahan-perubahan fisik yang tak terduga, akibat pembangunan suatu gedung atau jalan layang, misalnya.



Untuk menciptakan satu gambar dengan media pena-tinta ia menghabiskan waktu kira-kira 80-100 jam. Sementara, untuk menggambar dengan teknik litografi, ia harus terbang ke Vancouver, Kanada, dan tinggal di sana selama beberapa bulan untuk menyelesaikan beberapa buah gambar di studio cetak.

Kondisi Jakarta dan Indonesia pada umumnya pada saat ini tidak melunturkan cintanya pada ibu kota Indonesia yang tahun ini berusia 471 tahun. Bahkan, ia masih terus berharap bisa tinggal di Jakarta lebih lama lagi. Memang, ketika terjadi huru-hara beberapa waktu lalu, bersama istrinya ia sempat mengungsi ke hotel dan ke Bali. Ide mengungsi itu pun atas permintaan Kedutaan Kanada, karena pada dasarnya mereka berdua tidak mau meninggalkan Jakarta.

"Saya menemukan saat-saat yang menyenangkan di sini. Di Kanada yang tergolong sebagai negara maju, Anda tidak akan melihat suatu perubahan yang demikian cepatnya seperti Jakarta. Itu kadang yang membuat saya agak bosan ketika harus pulang ke sana. Memang, kondisi negara Anda akhir-akhir ini agak gawat karena krisis. Tapi saya yakin, itu tidak akan berlangsung selamanya, karena saya melihat begitu banyak potensi di sini. Sumber daya manusianya, kekayaan alamnya, pariwisatanya, dan keanekaragaman budayanya. *It's such an amazing country,*" kata Ken dengan senyum optimis. [f]

Gracia Danarti
Foto : Itta Wijono